

MATTIROWALIE MANDIRI MENGELOLA AIR BERSIH & SANITASI

embangunan desa membutuhkan pemimpin yang mampu membaca kebutuhan warganya, yang tanggap bahwa hakikat pembangunan sejatinya dijalankan di atas prinsip kebersamaan untuk kemandirian. Di Mattirowalie, Muhammad Siarah membuktikannya.

Sebagai Kades, Siarah sadar bahwa upaya meretas harapan pemenuhan air bersih berbasis sumber daya desa tidak lah mudah. Siarah lalu mencoba pendekatan perencanaan partisipatif ala Mattirowalie. Dengan pendekatan ini warga tak lagi menganggap urusan air bersih sebagai urusan Pemerintah

semata. Bersama Siarah, warga ikut merencanakan perbaikan isu air bersih dan sanitasi. Mereka menyusun rencana termasuk mengalokasikan dana sendiri untuk perbaikan akses air dan sanitasi di desa.

PERNIK WAJO DAN DESA MATTIROWALIE

Kabupaten Wajo dikenal sebagai kabupaten yang saban tahun disergap banjir. Danau Tempe dan sungai-sungai yang membelah wilayah penghasil sarung sutra kerap meluber airnya. Banyak anak sungai yang bisa meluap kala musim hujan. Meski



begitu, ada beberapa wilayah terutama di utara yang justru dirundung kekeringan, air menjadi langka pada bulan-bulan tertentu. Salah satunya Desa Mattirowalie yang dipimpin Siarah itu.

Di bawah kepemimpinan Muhammad Siarah, Kepala Desa Mattirowalie, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, desa ini mulai secara terang-terangan memaklumatkan visinya, yaitu mewujudkan masyarakat Mattirowalie yang mandiri dan berdaya saing. Ini yang disampaikan ke warga dan pihakpihak yang selama ini tertarik membangun desa.

Untuk mencapai kondisi yang diidamkan bersama ini, ada tiga misi yang diemban warga Mattirowalie, yaitu menciptakan suasana kondusif untuk mewujudkan pelayanan yang optimal kepada masyarakat, melaksanakan Pemerintahan yang senantiasa berdasarkan aspirasi masyarakat serta mewujudkan kondisi sejahtera melalui pengembangan ekonomi, serta menciptakan keamanan dan kedamaian.

"Desa Mattirowalie sulit mendapatkan air bersih. Sumber air terdekat berjarak sekitar satu kilometer dari desa," ungkap Siarah. "Karena masyarakat Mattirowalie pernah merasa kecewa terhadap kehadiran PDAM yang tidak bisa memberi layanan ke desa ini, maka saya pun berusaha menyakinkan mereka dengan program Pamsimas," tutur Siarah.

"Karena saya baru menjadi Kepala Desa, saat itu masyarakat masih kurang percaya," tambah Siarah terkait inisiatifnya dalam menyukseskan sasaran program perbaikan akses air bersih di desanya yang bernama Pamsimas.

Sebagai Kepala Desa yang baru, Siarah peduli dan punya inisiatif untuk menyukseskan program pembangunan daerah dengan mendorong berbagai upaya pembenahan seperti perintisan pembangunan Program Pengelolaan Air Minum berbasis Masyarakat (Pamsimas) dan meningkatkan kerjasama dengan perusahaan pertanian yang beroperasi di desa seperti PT. Sang Hyang Seri dan PT. Galung Loangna Bosowa.



Karena masyarakat Mattirowalie pernah merasa kecewa terhadap kehadiran PDAM yang tidak bisa memberi layanan ke desa ini, maka saya pun berusaha menyakinkan mereka dengan program Pamsimas

KIPRAH SIARAH DAN WARGA MATTIROWALIE

Saat mulai mendapat dukungan dari masyarakat, barulah Program Pamsimas berhasil menghadirkan perubahan nyata di Desa Mattirowalie.

"Setelah beberapa waktu menjadi kepala desa, saya melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan melakukan pengeboran sedalam 90 meter lebih. Saya yakinkan pendamping program Pamsimas agar air bisa naik karena kebetulan ada salah satu mata air dan saya coba arahkan ke pengeboran ke sana," papar Siarah.

Akhirnya air berhasil dialirkan dari mata air ke Desa Mattirowalie. Awalnya air bersih di pusat Desa dapat dinikmati warga secara gratis. Setelah itu, warga diajak untuk mengupayakan agar air dapat mengalir kr rumah masing-masing. Warga diminta untuk bergotong royong menyediakan pipa dan bekerja sama melakukan penggalian saluran air dan pemasangan pipa. Demikian sampai akhirnya air bersih dapat tersalurkan ke setiap rumah di Desa Mattirowalie.

Pendistribusian air bersih kemudian mulai dikenakan biaya. Sebagai Kepala Desa, Siarah menginisiasi terbentuknya pengelola distribusi air bersih. Setelah pengelola air bersih memperoleh pemasukan sekitar 50 juta, didirkanlah sebuah kantor untuk memusatkan kegiatan administrasi dan pembayaran atas penggunaan air bersih tersebut. Dalam pengelolaan keuangan, Siarah meminta pihak pengelola menempel

laporan kas bulanan di dinding depan kantor agar masyarakat mengetahui penggunaan saldo keuagan kelompok uang serta pengelola.

Selain sukses menginisiasi dan mengelola distribusi air bersih, kiprah Siarah juga terlihat pada perbaikan sarana dan prasarana sanitasi. Beberapa waktu yang lalu, Desa Mattirowalie menjadi salah satu desa penerima dana hidup sehat dari salah satu mitra pembangunan internasional. Dalam kesempatan tersebut Siarah memilih program prasarana sanitasi pengadaan jamban.

Karena komponen swadaya masyarakat dari program ini terbilang besar, pendekatan yang sama kembali digunakan. Partisipasi warga dipancing dengan cara terlebih dahulu diberikan kloset secara gratis. "Setelah itu kami melakukan sosialisasi dan meminjam cetakan kloset dari Dinas Kesehatan. Kami mengajak warga untuk ikut membuat atau menggali sendiri klosetnya," sebutnya. Saat itu sebanyak 450 warga desa bersedia menata wahana sanitasinya.

KUNCI KEBERHASILAN MATTIROWALIE

Capaian dari Mattirowalie tersebut dianggap unik dan menarik sebab seringkali, dan jamak terjadi, perencanaan pembangunan di tingkat desa salah sasaran dan hanya menyasar infrastruktur yang tak jelas peruntukannya. Yang penting besar dan mahal. Dan, yang pasti tidak berkontribusi pada agenda pembangunan nasional seperti Universal Access 2019 yang memang sedang digenjot oleh Pemerintah Pusat.

Dengan kerjasama antara Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Desa seperti di Mattirowalie itu, maka agenda pembangunan daerah di bidang air bersih dan sanitasi dapat berjalan mudah. Ada kegigihan untuk menggunakan ajang Musrenbangdes dan memberi porsi maksimum untuk mendukung pemenuhan akses air bersih di desanya. Konsekuensinya, anggaran desa diplot untuk pengadaan sarana prasarana air bersih. Ada kesadaran bersama untuk memplot anggaran pembangunan desa pada saat musrenbang untuk memprioritaskan isu air bersih dan sanitasi, jadi tak melulu menunggu bantuan proyek dari luar.

Inilah waktunya untuk bersikap mandiri dalam memperbaiki layanan air bersih, mengadakan sarana prasarana desa yang mendukung perbaikan sanitasi, menyiapkan lembaga pengelola yang mandiri, memilih transparan dalam membangun desa. Kemandirian masyarakat terlihat dalam proses pengambilan keputusan atas sumber daya yang ada seperti dana desa dan dana alokasi desa.

Demikian inovasi dari Mattirowalie ini mungkin tak sementereng inovasi unik dari desa atau wilayah lain di Indonesia yang telah dipublikasikan atau disebarluaskan namun ini amatah fundamental karena yang disasar adalah perbaikan kualitas air bersih dan sanitasi dengan menyiapkan sumber daya lokal. Hal yang acap diabaikan oleh Pemerintah Desa yang belakangan kebablasan setelah bergelimang kucuran dana desa.









